



Open Access Journals

Contents lists available at <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id>

Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)

Online ISSN 2614-2198 | Print ISSN 2614-6223

Journal homepage: <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta>

Hubungan Keterampilan Sosial dan *Juvenile Delinquency* kepada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung

Dona Fitri Annisa^{1*}, Ecep Supriatna²

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Cimahi, Indonesia

INFO ARTIKEL

Received: March 06, 2022; **Revised:** April 03, 2022; **Accepted:** April 16, 2022

KEYWORDS

The social skills;
Juvenile delinquency;
Teenager

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition, there is confusion, anxiety, conflict, and conflict experienced because at this phase adolescents are in childhood to adulthood. In this phase, teenagers need to be able to have social skills as an effort to avoid juvenile delinquency. This study aims to determine the relationship between social skills and juvenile delinquency. This research uses a descriptive correlational research method. Data collection tool in the form of a questionnaire with a Likert scale. The number of samples in this study were 334 people. The data analysis technique used is descriptive statistics and Pearson product moment correlation. The results showed that there was a significant and negative relationship between social skills and juvenile delinquency in Bandung City with an rcount of -0.606 with a sig of 0.000 which was in the sufficient category. That is, the higher the social skills of adolescents, the lower the juvenile delinquency of adolescents.

KATA KUNCI

Keterampilan
Sosial;
*Juvenile
Delinquency;*
Remaja

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi, terdapat adanya kebingungan, kegelisahan, pertentangan, dan konflik yang dialami dikarenakan pada fase ini remaja dalam masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, remaja membutuhkan untuk dapat memiliki keterampilan sosial sebagai upaya agar terhindar dari kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterampilan sosial dan *Juvenile Delinquency* remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif jenis korelasional. Alat pengumpulan data berupa angket dengan skala Likert. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 334 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan *pearson product moment correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara keterampilan sosial dan *Juvenile Delinquency* remaja di Kota Bandung dengan nilai r hitung yaitu -0,606 dengan sig 0,000 yang berada pada kategori cukup. Artinya, semakin tinggi keterampilan sosial remaja maka semakin rendah *Juvenile Delinquency* remaja.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang terjadi pada individu yaitu masa dari kanak-kanak menuju tahap dewasa (Nurhayati, 2016). Banyak perubahan yang terjadi pada fase remaja yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan juga psikis. Menurut beberapa ahli sepakat bahwa masa remaja berada di rentang usia 10 tahun sampai 21 (Asrori, 2015). Masa remaja ditandai dengan adanya pencapaian terhadap identitas diri yang menjadi ciri khas dari masa remaja, adanya pemikiran yang lebih rasional, berpikir abstrak, dan kecenderungan lebih idealis. Selain itu, pada fase remaja juga membutuhkan akan kehadiran teman sebaya, sebagai wadah bagi remaja untuk lebih mengenal dunia luar selain keluarga (Diananda, 2019). Menurut Macmillan English Dictionary For Advanced Learners (MED) (2002), konsep "remaja" mengacu pada tahap perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, sedangkan dalam Merriam Webster's Collegiate Digital Dictionary (MWCDD) (2003) mengacu pada periode perkembangan "dari pubertas hingga kedewasaan yang berakhir secara sah pada usia dewasa", di mana remaja sedang mencari identitasnya sendiri.

* Corresponding Author:

Dona Fitri Annisa, [M donafitriannisa46@gmail.com](mailto:donafitriannisa46@gmail.com)

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Cimahi, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/q.v6i2p29-37.3260>

Copyright © 2022, Annisa, D. F., & Supriatna, E. Published by IKIP Siliwangi.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Pada masa remaja, terdapat adanya kebingungan, kegelisahan, pertentangan, dan konflik yang dialami dikarenakan pada fase ini remaja dalam masa transisi menuju dewasa (Saputro, 2018), lebih termotivasi untuk lebih mengenal kehidupan dari lingkungan sekitar, serta adanya rasa ingin tahu mengenai kehidupan dan keseharian yang dilakukan oleh teman-temannya (Diananda, 2019). Pada fase remaja ditandai dengan adanya keinginan untuk berontak terhadap aturan ataupun hal-hal yang bertentangan dengan keinginan dari remaja. Di masa remaja akan terjadinya pubertas dengan ditandai adanya pergolakan emosi baik emosi positif dan negatif, keinginan untuk menjaga jarak dengan keluarga, mengalami berbagai kendala terkait dengan keluarga, sekolah maupun dengan teman sebaya (Karlina, 2020). Stanley Hall mengemukakan bahwa fase remaja ditandai dengan terjadinya pergolakan emosi dan juga tekanan yang dikenal dengan (*storm-and-stress*) (Santrock, 2003). Masa remaja tidak lagi dapat dikategorikan sebagai anak-anak, namun juga tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai orang dewasa (Samara, 2022), belum mumpuni untuk dapat dikategorikan sebagai orang yang dewasa. Pada masa remaja mereka akan mencari tahu dan pola apa yang sesuai dengan kehidupannya yang diawali dengan percobaan terhadap pola hidup yang mereka pilih dan anggap sesuai, meskipun akan melewati banyak kesalahan dan kendala. Dengan kesalahan yang terjadi akan memberikan rasa tidak nyaman, cemas serta kekhawatiran dan adanya rasa kurang mengenakan bagi lingkungan dan juga orangtuanya. Namun akan berbeda arti bahwa kesenangan itu akan menimbulkan rasa menyenangkan di lingkungan pertemanan, ini dikarenakan pada fase remaja mereka sama-sama dalam tahap untuk mencari identitas diri dan juga jati diri yang tepat untuk mereka. (Putri, Nurwati & Budiarti, 2016). Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Sumara, Humaedi & Santoso, 2017). Kenakalan remaja merupakan situasi dimana mereka rentan untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma serta aturan yang berlaku di masyarakat (Utami & Raharjo, 2021). Kenakalan remaja itu sendiri dikenal dengan *Juvenile Delinquency*.

Menurut Schmallegger dan Bartollas (2008), sebuah laporan dalam "Japanese Times" (2006), menyatakan bahwa publik Jepang dilaporkan mendukung hukuman mati karena meningkatnya jumlah kenakalan remaja di sana. Di Inggris Raya, "budaya membawa pisau" oleh remaja nakal telah menyebabkan lebih banyak cedera dan kematian daripada insiden tembakan. Di Korea Selatan, kenakalan remaja seperti merokok, penyalahgunaan alkohol, intimidasi, dan sebagian besar kejahatan dunia maya dilaporkan meningkat di kalangan remaja, dan dengan demikian menimbulkan tantangan serius bagi negara yang sangat konservatif (Kim & Kim, 2008). Terakhir, di Amerika, yang merupakan salah satu negara industri paling maju di dunia, "khawatir dan bingung" dengan keganasan remaja yang melakukan tindakan antisosial (Heilbrun, Goldstein & Redding, 2005). Mereka dilaporkan menyerang guru mereka, menembak orang, melakukan pemerkosaan, terlibat dalam aktivitas geng, meneror lingkungan dan tanpa belas kasihan ketika tertangkap. Jadi, hari ini, populasi nakal di AS "menimbulkan ancaman besar bagi keselamatan publik" dibandingkan dengan warga negara lainnya (Ntshangase, 2015).

Jensen (Wulandari & Hodriani, 2019) mengkategorikan kenakalan remaja menjadi empat aspek yaitu: 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain; 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain; 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks bebas; 4) Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, kabur dari rumah, dan membantah perintah orang tua.

Data kenakalan remaja di Indonesia khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan Makassar sering terjadinya tawuran dan perkelahian antar kelompok. Data yang didapatkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI), menunjukkan bahwa dalam rentang waktu enam bulan pada tahun 2012, terdapat 139 kasus tawuran yang terjadi antar pelajar, data ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 128 kasus. Kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran sangat berakibat fatal bahkan menelan korban jiwa, hal ini menunjukkan kenakalan remaja yang terjadi merugikan banyak pihak. Selanjutnya kasus yang terjadi pada tahun 2017 di kota Medan yaitu siswa SMA 3 dan SMAN 4 yaitu terjadinya tawuran antar pelajar yang dipicu dengan adanya saling ejek antar pelajar tersebut. Akibat yang ditimbulkan dari tawuran antar pelajar tersebut yaitu ada yang terkena pukulan dan lemparan batu (Wulandari & Hodriani, 2019). Oleh karena itu, siswa yang melakukan kenakalan remaja akan berdampak terhadap prestasi di sekolah dan juga terhadap kehidupannya sehari-hari yang akan menimbulkan berbagai permasalahan.

Adapun faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja pada siswa yaitu: 1) faktor internal (krisis identitas, kontrol diri yang lemah), 2) faktor eksternal (lingkungan keluarga yang broken home dan keadaan keluarga yang berantakan, pengaruh dari lingkungan sebaya seperti teman sepergaulan, serta tempat pendidikan) (Karlina, 2020). Pada masa remaja terjadi perkembangan kognisi dan juga perkembangan sosial, ini merupakan akibat dari adanya perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam aspek sosial remaja lebih senang dan memiliki kenyamanan untuk bergaul dan berkumpul dengan teman sebaya dan tidak terlalu intim dengan keluarga,

ini merupakan wujud dari cara yang dilakukan oleh remaja masuk ke lingkup sosial yang lebih luas. Selanjutnya, Kartono (2003) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah indikasi penyakit secara sosial yang terjadi pada anak-anak dan remaja sebagai bentuk dari pengabdian sosial yang dilakukan, dan mereka tidak jarang melakukan perilaku-perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Keterampilan sosial adalah aspek penting serta harus dimiliki remaja. Remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik maka akan cenderung terhindar dari terjadinya *Juvenil Delinquency*. Keterampilan sosial adalah potensi yang harus dimiliki untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan melalui usaha-usaha tertentu, serta masyarakat menerima serta menghargai secara lingkup sosial dan memberikan manfaat tidak hanya kepada diri sendiri tetapi juga terhadap orang lain (Pratiwi, Andayani & Karyanta, 2012). Keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja akan menjadikan remaja lebih terampil dan berani saat mengungkapkan ide dan gagasan, mengungkapkan apa yang dirasakan dan mengungkapkan kendala-kendala serta masalah yang dihadapi serta berupaya untuk menemukan penyelesaian masalah (*problem solving*), maka akan melatih remaja untuk tidak melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan bahkan akan berdampak buruk kepada orang lain. Remaja juga akan memiliki rasa tanggung jawab, melakukan segala sesuatu dengan penuh pertimbangan, dapat membaca situasi dan kondisi lingkungan, dapat menempatkan diri dengan baik, serta dapat memberikan penolakan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Mereka juga akan memiliki potensi untuk dapat memenuhi harapan dari lingkungan masyarakat serta menaati nilai-nilai dan norma yang berlaku (Agustin, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Kim (2009) menunjukkan bahwa seseorang yang kesepian atau memiliki keterampilan sosial yang rendah akan berdampak terhadap penggunaan internet yang tinggi dan kompulsif serta akan berdampak buruk bagi dirinya serta masa depannya. Membina hubungan sosial yang baik dapat dilakukan oleh remaja ketika remaja dapat menampilkan keterampilan sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat (Riggio & Carney, 2003). Lebih lanjut, (Sail & Alavi, 2015) untuk mendapatkan keterampilan sosial yang baik maka perlu usaha dan tidak terjadi secara natural, melainkan perlu dipelajari. Untuk hasil yang optimal, untuk melihat psikoedukasi keterampilan sosial dapat menjadi wadah yang tepat agar seseorang memperoleh pembelajaran cara berhubungan sosial dengan baik. Keterampilan sosial yang baik akan secara tidak langsung berpengaruh secara emosional sehingga dapat memperbaiki hubungan sosial remaja dengan lingkungannya sehingga dapat menurunkan kecemasan sosial serta akan menjadi keterampilan remaja untuk terhindar dari *juvenile delinquency*. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan Keterampilan Sosial dan *Juvenile Delinquency* kepada siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung" yaitu untuk melihat hubungan antar variabel, apakah keterampilan sosial berhubungan dengan *juvenile delinquency*.

2. METODE

Penelitian ini dikategorikan pada penelitian deskriptif jenis korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah 334 siswa SMP. Sampel diambil secara random sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket keterampilan sosial dan angket *juvenil delinquency*. Data dianalisis melalui teknik statistik dengan menentukan nilai persentase. Untuk melihat hubungan di antara kedua variabel, digunakan teknik Pearson Product Moment Correlation melalui program statistik SPSS for windows release 20,0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Keterampilan Sosial dan *Juvenile Delinquency* kepada Siswa SMP di Kota Bandung

Aspek	N	R hitung	Sig.	Kesimpulan
Keterampilan Sosial	334	-0.606	0,000	Terdapat hubungan yang signifikan dan negatif
<i>Juvenil Delinquency</i>				

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai r hitung yaitu $-0,606$ dengan sig $0,000$ yang berada pada kategori cukup. Artinya terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara keterampilan sosial dan *juvenile delinquency* di Kota Bandung. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi keterampilan sosial remaja maka semakin rendah *juvenile delinquency*.

Tabel 2. Keterampilan Sosial

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 134	41	12.28
Sedang	134 - 188	249	74.55
Tinggi	188 <	44	13.17
Total		334	100.00

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterampilan sosial secara keseluruhan dapat diketahui bahwa keterampilan sosial remaja kota Bandung berada pada kategori sedang dengan persentase 74.55%, kategori tinggi dengan persentase 13.17% dan kategori rendah dengan persentase 12.28%.

Tabel 3. Juvenile Delinquency

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 72	47	14.07
Sedang	72 - 114	242	72.46
Tinggi	114 <	45	13.47
Total		334	100.00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *juvenile delinquency* remaja secara keseluruhan di kota Bandung berada pada kategori sedang dengan persentase rata-rata 72.46%, kategori tinggi dengan persentase 13.47%, dan kategori rendah dengan persentase 14.07%.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Keterampilan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterampilan sosial secara keseluruhan dapat diketahui bahwa keterampilan sosial remaja kota Bandung berada pada kategori sedang dengan persentase 74.55%, kategori tinggi dengan persentase 13.17% dan kategori rendah dengan persentase 12.28%. Oleh sebab itu, remaja yang memiliki keterampilan sosial yang bagus maka akan memiliki keterampilan dalam membina hubungan yang sehat dengan teman-teman serta lingkungannya.

Hapsari & Hasanah (2010) menjelaskan bahwa terdapatnya interaksi sosial yang kurang baik pada remaja sebagai faktor penyebab terjadinya kekhawatiran dan kecemasan pada remaja. Namun, apabila remaja dapat melakukan hubungan yang baik dengan teman sebaya akan menjadikan remaja memperoleh nilai-nilai yang positif seperti akan meningkatnya keterampilan sosial yang mereka miliki, penalaran dan cara berpikir abstraknya akan semakin baik serta akan dapat menunjukkan perasaan yang dimiliki secara rasional dan matang. Selanjutnya, menurut Agustin (2019) menjelaskan bahwa peran lingkungan pertemanan akan menjadi sangat penting bagi remaja yang akan membantu remaja untuk memiliki keterampilan sosial, serta akan membantu remaja untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Interaksi dengan teman sebaya juga merupakan bagian penting untuk terbentuknya identitas diri yang matang pada remaja, menurunkan rasa ketergantungan kepada orang lain, lebih dapat mengelola emosi, serta dengan dimilikinya keterampilan sosial pada remaja akan mencegah terjadinya *juvenile delinquency*.

Menurut Merrel (Anhar, 2014) bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang. Adapun enam hasil penting dari individu yang memiliki keterampilan sosial menurut Johnson & Johnson (Anhar, 2014) yaitu sebagai berikut:

- 1) Perkembangan kepribadian dan identitas, dikarenakan kebanyakan identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Individu yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah

hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.

- 2) Mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas dan kesuksesan karir. Merupakan keterampilan yang paling penting dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.
- 3) Meningkatkan kualitas hidup. Karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan inti dengan individu lainnya.
- 4) Meningkatkan kesehatan fisik. Hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.
- 5) Meningkatkan kesehatan psikologis. Kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi dan kesepian.
- 6) Kemampuan mengatasi stres. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya jumlah penderita stres dan mengurangi kecemasan. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stres dengan memberikan perhatian, informasi, dan umpan balik.

Maharani, Masya & Janah (2018) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan antar individu dengan individu lain serta menciptakan mutualisme. Dalam kehidupan bermasyarakat, maka antar individu akan saling menuntut untuk dapat memiliki keterampilan sosial dalam upaya untuk menciptakan rasa aman dan nyaman, serta keterampilan sosial akan berkembang sesuai dengan usia serta pengalaman yang dimiliki oleh individu. Maka dari itu, oleh karena itu, perkembangan keterampilan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.

3.2.2. Juvenile Delinquency

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *juvenile delinquency* remaja secara keseluruhan di kota Bandung berada pada kategori sedang dengan persentase rata-rata 72.46%, kategori tinggi dengan persentase 13.47%, dan kategori rendah dengan persentase 14.07%. Hal ini terlihat dari masih adanya remaja yang melakukan tindakan-tindakan negatif yang merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain seperti memukul teman, merusak barang milik orang lain, minum-minuman keras, kabur dari rumah, tawuran antar desa, memalak, menonton video porno, bolos sekolah, mencopet, terlibat narkoba dan masih banyak lagi kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini. Karlina (2020) menjelaskan bahwa fenomena kenakalan remaja saat ini sudah berada di fase memprihatinkan, sudah mulai terlihat ada pergeseran, semula hanya kenakalan anak remaja yang biasa saja, sekarang masyarakat telah mulai merasakan keresahan yang cenderung merambah segi-segi kriminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana.

Sudarsono (Wulandari & Hodriani, 2019) menjelaskan bahwa *juvenile delinquency* ditandai tidak hanya dengan adanya pelanggaran yang bersifat keranah hukum, namun juga pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang perilakunya melanggar aturan serta nilai-nilai yang berlaku disuatu masyarakat, seperti pelanggaran terhadap norma agama, melakukan perbuatan asusila, dan anti sosial. Sehingga perilaku-perilaku tersebut menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan di dalam lingkungan masyarakat, dalam sektor pendidikan (sekolah) dan juga keluarga. Jadi, *juvenile delinquency* merupakan perilaku pada remaja sebagai akibat adanya perubahan dalam dirinya yang menyalahi aturan nilai-nilai dan norma serta menimbulkan ketidaknyamanan dalam masyarakat. Sunarwiyati (Wulandari & Hodriani, 2019) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan yaitu: 1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, 2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, dan 3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain. Menurut bentuknya kenakalan yang dilakukan remaja ada kenakalan yang tidak biasa yang hanya dapat merugikan dirinya akibat tindakan nya sendiri dan ada kenakalan yang tingkat nakalnya masuk kedalam tindakan kriminal, kenakalan seperti meresahkan masyarakat, orang tua dan sekolah.

Juvenile delinquency merupakan kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tinglah laku yang menyimpang. Menurut Cavan (Willis, 1994) dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency* menyatakan bahwa kenakalan remaja sebagai gangguan pada anak dan remaja untuk memenuhi beberapa kewajiban yang diharapkan dari mereka oleh lingkungan sosialnya.

Terkadang masyarakat merasa jenuh dan tidak dapat mentolerir kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Oleh sebab itu, untuk mengurangi dan meminimalisir akan terjadinya kenakalan remaja dibutuhkan kehadiran dari

orang tua dalam melakukan pembinaan, pengayoman dan kontroling terhadap remaja. Namun, banyak dari orangtua tidak dapat menciptakan kondisi yang nyaman bagi remaja, serta sering mereka merasa dihakimi, tidak terlindungi dan merasa disisihkan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada mereka di fase remaja. Bahkan adanya perlawanan yang ditunjukkan oleh remaja kepada orangtua akibat dari pengekangan dan tidak dapatnya orangtua memahami keadaan mereka, sehingga para orangtua mengeluhkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja (Karlina, 2020).

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara berikut: 1) mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, 2) mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan. Selanjutnya usaha pembinaan remaja dapat dilakukan melalui: 1) menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, 2) memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket. Dan 3) menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar (Sumara et al., 2017).

3.2.3. Hubungan Keterampilan Sosial dan *Juvenile Delinquency* Remaja di Kota Bandung

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui koefisien korelasi antara keterampilan sosial dan *juvenile delinquency* remaja di kota Bandung sebesar -0,606 dengan signifikansi 0,000 yang berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan yang signifikan dan negatif antara keterampilan sosial dan *juvenile delinquency* remaja. Dengan kata lain semakin tinggi keterampilan sosial maka *juvenile delinquency* remaja semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial maka semakin tinggi *juvenile delinquency* remaja.

Keterampilan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *juvenile delinquency*. Jannah, Sulistiyana & Sugianto (2022) menjelaskan remaja yang diterima oleh teman sebaya dicerminkan oleh posisinya di dalam suatu kelompok sosial dan sejauh mana anggota kelompok berinteraksi dengan individu. Individu harus menyesuaikan diri dengan nilai dan norma untuk dapat diterima oleh kelompok sebayanya. Siswa yang diterima oleh teman sebaya tergantung pada keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial menjadi tolak ukur posisi yang dimiliki remaja dalam suatu kelompok. Remaja yang memiliki posisi dalam kelompok pertemanannya ditandai dengan kemampuannya dalam berinteraksi baik dengan individu maupun kelompok tertentu.

Keterampilan sosial sendiri merupakan potensi yang dimiliki oleh individu dengan cara menjalin komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dengan lingkungan masyarakat, serta keterampilan sosial ini akan didapat dan berkembang dengan cara dipelajari serta dari berbagai pengalaman yang telah dilewati. Bagi siswa yang telah memiliki keterampilan sosial yang baik maka akan memiliki kemampuan untuk dapat mengungkapkan perasaan sedih, perasaan bahagia dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Keterampilan sosial ini tercipta sebagai akibat dari adanya rasa saling membutuhkan antar manusia. Keterampilan sosial yang dimiliki akan menciptakan suasana tenang, nyaman dan kondusif dalam lingkungan masyarakat (Maharani, Masha & Jannah, 2018).

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa dan mengatasi *juvenile delinquency* siswa melalui pemberian layanan yang tepat sesuai dengan jenis dan pendekatan layanan. Serta dapat dijadikan sebagai novelty khususnya bagi peneliti masa depan perihal tentang hubungan keterampilan sosial dan *juvenile delinquency* siswa dan dampak akibatnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Hubungan Keterampilan Sosial dan *Juvenile Delinquency* kepada siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung." Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yakni: 1) Keterampilan sosial remaja berada pada kategori sedang, 2) *Juvenile delinquency* berada pada kategori sedang, dan 3) Terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara keterampilan sosial dan *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* merupakan kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tinglah laku yang menyimpang. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja akan menjadikan remaja lebih terampil dan berani saat mengungkapkan ide dan

gagasan, mengungkapkan apa yang dirasakan dan mengungkapkan kendala-kendala serta masalah yang dihadapi serta berupaya untuk menemukan penyelesaian masalah (problem solving), maka akan melatih remaja untuk tidak melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan bahkan akan berdampak buruk kepada orang lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada rekan sejawat dan pihak-pihak lain yang telah banyak membantu penulis dari semua saran dan masukan yang telah di berikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada guru bimbingan dan konseling yang telah banyak memfasilitasi penulis selama proses pengumpulan dan pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Agustin, A. (2019). Efektivitas Psikoedukasi Keterampilan Sosial Untuk Menurunkan Kecemasan Sosial Pada Remaja Tunarungu. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 17(1), 9-13.
- Anhar, R. (2014). *Hubungan kecanduan game online dengan keterampilan sosial remaja di 4 game centre di Kecamatan Klojen Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Asrori, A. (2015). Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha Dan Penerapannya Dalam Undang-Undang Perkawinan Di Dunia Muslim. *Al-'Adalah*, 12(2), 807-826.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Hapsari, M. I., & Hasanah, N. U. (2010). Efektivitas pelatihan keterampilan sosial pada remaja dengan gangguan kecemasan sosial. *Psycho Idea*, 8(1).
- Heilbrun, K.N.E, Naomi, E, Goldstein, S & Redding, R.E (eds). 2005. *Delinquency prevention, assessment and intervention*. New York: Oxford University Press.
- Jannah, F., Sulistiyana, S., & Sugianto, A. (2022). Hubungan Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 75-84.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Kartono, K. (2010). Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kim, H & Kim, H. 2008. *Juvenile delinquency and youth crime*. New York: Nova Science Publishers
- Kim, J., LaRose, R., & Peng, W. (2009). Loneliness as the Cause and the Effect of Problematic Internet Use: The Relationship Between Internet Use and Psychological Well-Being. *Cyber Psychology and Behavior*. Vol. 12. No. 14. p:451-455.
- MacMillan English Dictionary for Advanced Learners. (2002). International Student Edition. MacMillan Publishers.
- Maharani, L., Masya, H., & Janah, M. (2018). Peningkatan keterampilan sosial peserta didik SMA menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 65-72.
- Merriam Webster's Collegiate Digital Dictionary. (2005). Burlington Franklin Electronic Publishers.
- Ntshangase, M. P. (2015). *A study of juvenile delinquency amongst adolescents in secondary schools in Gauteng* (Doctoral dissertation).
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1).
- Pratiwi, P. C., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2012). Perilaku Adiksi Game-online Ditinjau dari Efikasi Diri Akademik dan Keterampilan Sosial pada Remaja di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 1(2).
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Riggio, R.E., & Carney, D. (2003). *Social Skills Inventory Manual* (2nd ed.). Mind Garden, Inc.
- Sail, R. M., & Alavi, K. (2015). Social skills and social values training for future k-workers *Journal of European Industrial Training* Article information : <https://doi.org/10.1108/03090591011031737>.
- Samara, M. B. (2022). Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Schmallegger, F & Bartollas, C. 2008: *Juvenile delinquency*. USA: Pearson Education, Inc.

- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Willis, S. (1994). *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa.
- Wulandari, D. O., & Hodriani, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(3), 139-147

Pemegang Hak Cipta:

© Annisa, D. F., & Supriatna, E. (2022)

Hak Publikasi Pertama:

© Quanta Journal

Artikel ini dilisensikan di bawah:

CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))
